III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar, Definisi Operasional, Pengukuran dan Klasifikasi

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variasi. Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Variabel X (Kepemimpinan)

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam rangka mempengaruhi, menggerakkan dan mengkoordinir tindakan atau perilaku orang-orang yang dipimpin. Dalam hubungan dengan kemampuan kelompok tani, kepemimpinan ketua kelompok adalah perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh ketua kelompok tani dalam mencapai tujuan kelompok yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan ketua kelompok dalam hubungan dengan kemampuan kelompok tani diukur berdasarkan indikator Rusidi (1978) dalam Wulandari, (2005) dan Berlintina (2009), sebagai berikut:

1) Mempelajari alasan-alasan kelompok, adalah tindakan ketua kelompok sebagai pemimpin dalam kesediaannya mengetahui alasan dan tujuan anggota untuk masuk dalam kelompok dan perkembangan kelompok

sehingga menghayati hakikat adanya kelompok dan segala sesuatu yang ada didalamnya. Diukur persentase pelaksanaannya berdasarkan pertanyaan yang ditanyakan kepada responden dengan jumlah akumulatif skor terendah 3 dan skor tertinggi 15. Skor tersebut diperoleh berdasarkan pertanyaan tentang: penyerapan aspirasi dan harapan anggota terhadap tujuan kelompok, keterlibatan anggota kelompok dalam pencapaian tujuan kelompok dan keinginan ketua kelompok untuk memberikan kepuasan terhadap tujuan kelompok. Setiap jawaban pertanyaan dinilai dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5.

2) Menganalisis dan memperjelas tujuan kelompok, adalah tindakan ketua kelompok sebagai pemimpin dalam mempelajari, menelaah aspirasi atau harapan anggota dan memperjelas tujuan yang akan dicapai. Diukur persentase pelaksanaannya berdasarkan pertanyaan yang ditanyakan kepada responden dengan jumlah akumulatif skor terendah 3 dan skor tertinggi 15. Skor tersebut diperoleh berdasarkan pertanyaan tentang: perhatian ketua kelompok terhadap aspirasi atau harapan anggota, keaktifan ketua, pengurus dan anggota dalam mewujudkan tujuan kelompok dan adanya pembuatan rencana kerja/kegiatan kelompok. Setiap jawaban pertanyaan dinilai dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5.

3) Menentukan struktur kelompok ialah tindakan ketua kelompok sebagai pemimpin dalam membentuk struktur kelompok yang dinamis yang diarahkan kepada usaha untuk mengatur tugas/pekerjaan kepada anggota kelompok sesuai dengan kemampuan dari anggota yang diserahi tugas atau yang dipercayakannya dan bagaimana kelengkapan struktur kelompok yang

diaturnya. Diukur persentase pelaksanaannya berdasarkan pertanyaan yang ditanyakan kepada responden dengan jumlah akumulatif skor terendah 3 dan skor tertinggi 15. Skor tersebut diperoleh berdasarkan pertanyaan tentang: kelengkapan susunan pengurus, cara pemimpin menentukan struktur kelompok dan membuat uraian kerja (pembagian tugas dan wewenang) pada pengurus kelompok. Setiap jawaban pertanyaan dinilai dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5.

4) Berinisiatif adalah tindakan ketua kelompok dalam memberikan ide serta gagasannya untuk kelompok dan menumbuhkan inisiatif anggota. Diukur persentase pelaksanaannya berdasarkan pertanyaan yang ditanyakan kepada responden dengan jumlah akumulatif skor terendah 2 dan skor tertinggi 10. Skor tersebut diperoleh berdasarkan pertanyaan tentang: kemampuan ketua kelompok dalam memberikan ide/gagasan dalam mencapai tujuan kelompok dan kemampuan pemimpin untuk menumbuhkan inisiatif (ide/gagasan) anggota untuk mencapai kemajuan kelompok. Setiap jawaban pertanyaan dinilai dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5.

5) Mencurahkan perhatian kepada tercapainya tujuan kelompok adalah tindakan kelompok sebagai pemimpin dalam mencurahkan perhatiannya terhadap pencapaian tujuan kelompok. Diukur persentase pelaksanaannya berdasarkan pertanyaan yang ditanyakan kepada responden dengan jumlah akumulatif skor terendah 2 dan skor tertinggi 10. Skor tersebut diperoleh berdasarkan pertanyaan tentang: pemberian perhatian ketua terhadap tercapainya tujuan dan sanksi yang diberikan oleh ketua kelompok kepada

anggota yang melanggar peraturan kelompok. Setiap jawaban pertanyaan dinilai dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5.

6) Penyempurnaan fasilitas komunikasi adalah upaya ketua kelompok sebagai pemimpin untuk menyediakan berbagai fasilitas/wahana yang dapat menunjang kemudahan dan kelancaran komunikasi dengan anggota kelompok. Diukur persentase pelaksanaannya berdasarkan pertanyaan yang ditanyakan kepada responden dengan jumlah akumulatif skor terendah 3 dan skor tertinggi 15. Skor tersebut diperoleh berdasarkan pertanyaan tentang: upaya ketua kelompok dalam memberikan wahana/fasilitas komunikasi antara ketua kelompok dengan anggota kelompok dan sesama anggota kelompok, intensitas penyampaian pesan dalam pertemuan kelompok/rapat dan kesediaan ketua kelompok untuk berkomunikasi dengan anggota setiap saat. Setiap jawaban pertanyaan dinilai dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5.

7) Menjaga kekompakan para anggota adalah tindakan ketua kelompok sebagai pemimpin dalam menjaga kelompok tetap kompak atau dinamis. Diukur persentase pelaksanaannya berdasarkan pertanyaan yang ditanyakan kepada responden dengan jumlah akumulatif skor terendah 2 dan skor tertinggi 10. Skor tersebut diperoleh berdasarkan pertanyaan tentang: kemampuan ketua kelompok untuk menjaga kekompakan anggota untuk hadir dalam setiap pertemuan kelompok dan kemampuan ketua kelompok dalam mengkoordinir keikutsertaan anggota untuk aktif dalam kegiatan kelompok. Setiap jawaban pertanyaan dinilai dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5.

8) Menciptakan kegairahan anggota, adalah tindakan ketua kelompok sebagai pemimpin untuk menciptakan dan menjaga kegairahan anggota kelompok. Diukur persentase pelaksanaannya berdasarkan pertanyaan yang ditanyakan kepada responden dengan jumlah akumulatif skor terendah 2 dan skor tertinggi 10. Skor tersebut diperoleh berdasarkan pertanyaan tentang: tingkat kesenangan anggota dalam mengikuti setiap kegiatan kelompok dan rasa senang anggota terhadap kepemimpinan ketua kelompok selama memimpin. Setiap jawaban pertanyaan dinilai dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5.
9) Menjalankan tugas secara efektif adalah perilaku ketua kelompok sebagai pemimpin dan sebagai orang yang disegani karena hasil kerjanya. Diukur persentase pelaksanaannya berdasarkan pertanyaan yang ditanyakan kepada responden dengan jumlah akumulatif skor terendah 2 dan skor tertinggi 10. Skor tersebut diperoleh berdasarkan pertanyaan tentang: tanggapan anggota mengenai tanggung jawab ketua kelompok dalam tugas-tugas sebagai pemimpin dan keterlibatan ketua kelompok dalam mengkordinir anggota untuk melaksanakan tugas-tugas kelompok. Setiap jawaban pertanyaan dinilai dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5.

Kepemimpinan ketua kelompok diukur dengan cara menjumlahkan seluruh skor dari 9 indikator diatas. Skor terendah adalah 22 dan skor tertinggi adalah 110. Berdasarkan uraian di atas, maka dengan menggunakan *Rumus Struges* (Dajan, 1982):

$$S = \frac{X - Y}{Z}$$

Keterangan: S : Lebar selang kelas X : Nilai skor tertinggi

Y : Nilai skor terrendah Z : Banyaknya kelas

kepemimpinan ketua kelompok diklasifikasikan dalam 4 kelas dengan ketentuan yaitu : kepemimpinan kurang baik jumlah skor 22,00 – 44,00 , kepemimpinan cukup baik jumlah skor 44,01 – 66,00, kepemimpinan baik jumlah skor 66,01– 88,00 dan kepemimpinan sangat baik dengan jumlah skor 88,01-110,00.

2. Variabel Y (Kemampuan Kelompok Tani)

Kemampuan kelompok tani adalah kapasitas atau kompetensi yang dimiliki kelompok tani tersebut dalam menjalankan fungsi dan peran kelembagaannya sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi dalam mengembangkan usaha tani yang berbasis agribisnis. Kemampuan kelompok tani diukur berdasarkan penilaian kelas kemampuan kelompok tani Kementrian Pertanian tahun 2011 yang meliputi:

Kemampuan kelompoktani dapat diukur dengan menggunakan indikator penilaian kemampuan kelompok tani sebagai berikut :

1) Kemampuan merencanakan kegiatan. Indikator dinilai berdasarkan kemapuan: merencanakan kebutuhan belajar, merencanakan pertemuan atau musyawarah, merencanakan pemanfaatan sumberdaya, merencanakan kegiatan pelestarian lingkungan, merencanakan kebutuhan definitiv kegiatan kelompok (RDK), dan rencana kegiatan usaha kelompok tani

lainnya. Diukur pelaksanaannya dengan menggunakan skor terendah 0 dan tertinggi 200.

2) Kemampuan mengorganisasikan kegiatan. Indikator ini dinilai berdasarkan kemampuan: menumbuhkembangkan kedisiplinan kelompok, mengembangkan aturan tertulis organisasi kelompok, dan mengembang-kan usahatani kelompok. Diukur pelaksanaannya dengan menggunakan skor terendah 0 dan tertinggi 100.

3) Kemampuan melaksanakan kegiatan. Indikator ini dinilai berdasarkan kemampuan: melaksanakan proses pembelajaran secara kondusif, melaksanakan pertemuan dengan tertib, melaksanakan kerjasama penyediaan jasa pertanian, melaksanakan kegiatan pelestaian lingkungan, menerapkan kedisiplinan kelompok secara taat azas, melaksanakan pembagian tugas anggota, melaksanakan dan mentaati kesepakatan anggota, melaksanakan dan menaati peraturan/perundangan yang berlaku, melaksanakan pencatatan kegiatan kelompok, melaksanakan pemanfaatan sumberdaya, realisasi RDK dan RDKK, melaksanakan kegiatan usahatani bersama, penerapan teknologi yang direkomendasikan, pemupukan dan penguatan modal usahatani, pengembangan fasilitas dan sarana kerja serta melaksanakan dan mempertahankan kesinambungan produktivitas. Diukur pelaksanaannya dengan menggunakan skor terendah 0 dan tertinggi 400.

4) Kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan kegiatan. Indikator ini dinilai berdasarkan kemampuan: mengevaluasi kegiatan perencanaan, mengevaluasi kinerja organisasi/kelembagaan, mengevaluasi pelaksanaan

kegiatan kelompoktani, dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan. Diukur pelaksanaannya dengan menggunakan skor terendah 0 dan tertinggi 150.

5) Kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani. Indikator ini dinilai berdasarkan kemampuan: mengembangkan keterampilan dan keahlian anggota dan pengurus kelompoktani, mengembangkan kader kepemimpinan, meningkatkan kemampuan anggota untuk memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban, pengembangan organisasi antar unit otonom, hubungan kerjasama dengan mitra, pengembangan usaha kelompok, dan meningkatkan hubungan kerjasama dengan mitra usaha. Diukur pelaksanaannya dengan menggunakan skor terendah 0 dan tertinggi 150.

Penilaian kelas kemampuan kelompok tani diukur dengan cara menjumlahkan seluruh skor dari 5 indikator di atas dan kemudian diklasifikasikan dalam 4 kelas kemampuan kelompok tani sesuai dengan tingkatannya yaitu: kelas pemula skor 0 – 250, kelas lanjut 251 – 500, kelas madya dengan skor 501 – 750, kelas utama dengan skor 751 – 1000.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kabupaten Lampung Selatan dengan pertimbangan bahwa di daerah ini mempunyai sejumlah kelompok tani yang cukup aktif dalam kegiatan pertanian dan tingkat kemampuan kelas kelompok yang berbeda-beda. Unit analisis pada penelitian ini

adalah kelompok tani yang terbagi dalam kelompok tani pemula, kelompok tani lanjut, kelompok tani madya dan kelompok tani utama. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2012.

C. Metode Pengambilan Sampel

Responden dalam penelitian ini adalah kelompok tani Kabupaten Lampung Selatan dari jumlah populasi 3.470 kelompok tani. Kelompok tani dipilih dengan menggunakan metode metode *Proportional Stratified Random Sampling* yang merupakan metode pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak sederhana dan berstrata secara proporsional (Riduan, 2006). Metode dari pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada teknik sampling Sugiarto (2003), bahwa sampel diambil sekitar 10% dari populasi: n = N x 10%

= 3.470 x 10% = 347

Menurut Sugiarto (2003) bila sampel sebesar 10% dari populasi masih dianggap besar (lebih dari 30) maka alternatif yang digunakan adalah mengambil sampel sebanyak 30, dengan pertimbangan ukuran sampel tersebut telah dapat memberikan ragam sampel yang telah stabil dan berdistribusi normal. Dalam penelitian ini penentuan jumlah sampel adalah 30 kelompok tani dengan unit sampel dari setiap masing-masing kelas kelompok tani, yaitu kelompok tani pemula, lanjut, madya dan utama diambil sampel dengan menggunakan metode alokasi proporsional dari Rumus Nasir (1983):

$$n_i = \left[\frac{N}{N_i}\right] n$$

Keterangan: ni = unit sampel/kelompok tani

N = populasi pada masing-masing kelompok

Ni = populasi seluruhnya

n = sampel seluruhnya

Pemula $= \frac{1171}{3470} \times 30 = 10$ kelompok tani

Lanjut $= \frac{1857}{3470} \times 30 = 16$ kelompok tani

Madya $= \frac{415}{3470} \times 30 = 3$ kelompok tani

Utama $= \frac{27}{3470} \times 30 = 1$ kelompok tani

Melalui penhitungan di atas diperoleh jumlah seluruh sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 kelompok tani yang terdiri dari 10 kelompok tani pemula, 16 kelompok tani lanjut, 3 kelompok tani madya dan 1 kelompok tani utama. Untuk selanjutnya, tiap-tiap unit analisis yang terpilih pada setiap kelompok akan diambil secara *Stratified* berdasarkan pada status keanggotaan, yaitu; 1 orang ketua kelompok dan 1 orang pengurus kelompok (sekretaris atau bendahara) serta 2 orang anggota kelompok. Secara rinci jumlah unit analisis yang diambil dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah unit sampel penelitian

Kelas Kelompok	Jumlah kelompok	Unit Sampel			Jumlah Sampel
		Ketua	Pengurus	Anggota	
Kelompok tani pemula	10	1	1	2	40
Kelompok tani lanjut	16	1	1	2	64
Kelompok tani madya	3	1	1	2	12
Kelompok tani utama	1	1	1	2	4
Jumlah	30				120

Tabel 3 menunjukkan jumlah dari masing-masing unit kelas kelompok tani yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Unit sampel dari masing-masing kelas diatas diambil dari tiga kecamatan secara *Purposive* yaitu: Kecamatan Tanjung Bintang, Kecamatan Jati Agung dan Kecamatan Merbau Mataram. Penentuan dari ketiga lokasi tersebut dengan pertimbangan bahwa ketiga kecamatan yang dipilih memiliki kelompok tani yang aktif dengan jumlah kelompok yang terbagi dalam kelas besar, sedang dan kecil serta dapat mewakili kecamatan-kecamatan yang lain. Pertimbangan ini dilakukan agar data lebih bervariasi dengan pertimbangan jumlah kelompok menunjukkan perkembangan kelompok di wilayah bersangkutan. Distribusi kelas kelompok dari 3 kecamatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah dan kelas kelompok tani di kecamatan sampel penelitian

Kecamatan	Kelas Kelompok tani				Jumlah
	Pemula	Lanjut	Madya	Utama	Kelompok
Tanjung Bintang	38	56	27	1	122
Jati Agung	60	100	70	10	240
Merbau Mataram	93	156	10	0	259
Jumlah	191	312	107	11	621

Tabel 4 memperlihatkan sebaran responden dari kecamatan yang menjadi responden. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah seluruh kelompok di tiga kecamatan adalah 621 (100%) yang terbagi dalam kelas kemampuan kelompok Pemula 191 (30,76%), kelompok Lanjut 312 (50,24%), Madya 107 (17,23%) dan Utama 11 (1,77%). Persentase dari jumlah kelompok masing-masing-masing kecamatan adalah, Kecamatan Tanjung Bintang 112 (19,65%), Kecamatan Jati Agung 240 (38,65%) dan Kecamatan Merbau Mataram 259 (41,70%). Dari ketiga kecamatan tersebut, Kecamatan Merbau Mataram

memiliki jumlah kelas kelompok tani dengan kelas pemula dan kelas lanjut terbanyak, sementara itu untuk kelas kelompok tani madya dan utama terbanyak berada di Kecamatan Jati Agung. Penentuan unit sampel dari masing-masing kecamatan tersebut diambil dengan menggunakan metode alokasi proporsional dari Rumus Nasir (1983) untuk kelas pemula, lanjut dan madya serta secara random untuk kelas utama.

1) Kelompok tani pemula dipilih secara proporsional

- Kecamatan Tanjung Bintang

  $n\,TB = \frac{38}{191}\ x\ 10 = \ 2$ kelompok tani

- Kecamatan Jati Agung

  $n\,JA = \frac{60}{191}\ x\ 10 = \ 3$ kelompok tani

- Kecamatan Merbau Mataram

  $n\,MM = \frac{93}{191}\ x\ 10 = \ 5$ kelompok tani

2) Kelompok tani lanjut dipilih secara proporsional

- Kecamatan Tanjung Bintang

  $n\,TB = \frac{56}{312}\ x\ 16 = \ 3$ kelompok tani

- Kecamatan Jati Agung

  $n\,JA = \frac{100}{312}\ x\ 16 = \ 5$ kelompok tani

- Kecamatan Merbau Mataram

  $n\,MM = \frac{156}{312}\ x\ 16 = 8$ kelompok tani

3) Kelompok tani madya dipilih secara *purposive* yaitu

- Kecamatan Tanjung Bintang: 1 kelompok tani
- Kecamatan Jati Agung: 1 kelompok tani
- Kecamatan Merbau Mataram: 1 kelompok tani

4) Kelompok tani utama dipilih secara *puposiv*e yaitu 1 kelompok tani di Kecamatan Jati Agung.

Secara lengkap unit sampel penelitian pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang menjadi unit penelitian dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Sebaran unit analisis sampel kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang menjadi unit penelitian

No	Kecamatan	Kelas Kelompok tani				Jumlah
		Pemula	Lanjut	Madya	Utama	Kelompok
01	Tanjung Bintang	2	3	1	0	6
02	Jati Agung	3	5	1	1	10
03	Merbau Mataram	5	8	1	0	14
	Jumlah	10	16	3	1	30

D. Metode Pengumpulan Data

Penilitian ini dilakukan dengan metode survey. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatn langsung terhadap petani dengan menggunakan kuesioner dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD). Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh merupakan data yang mewakili kelompok. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari

literatur, instansi, dinas, dan lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini. Sementara data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur, instansi pemerintahan, dinas dan lembaga-lembaga yang mendukung penelitian ini.

E. Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik nonparametrik yaitu uji korelasi *Rank Spearman*. Uji statistika ini digunakan karena dapat menguji atau mengetahui keeratan hubungan dua variabel, dalam hal ini yaitu antara variabel X dan variabel Y, kemudian karena sampel yang digunakan lebih dari 10 maka dilanjutkan dengan uji-t. Adapun rumus uji korelasi *Rank Spearman* (Siegel, 1994) adalah:

$$r_s = \frac{6\sum_{i=1}^{n} di^2}{n^3 - n}$$

Keterangan :

r_s = koefisien korelasi

n = jumlah unit sampel

di = perbedaan pasangan setiap peringkat

Apabila terdapat peringkat yang sama dalam variabel-variabel bebas dan tak bebas maka diperlukan faktor koreksi T (Siegel, 1994) dengan rumus :

$$r_s = \frac{\sum X^2 \sum Y^2 \sum di^2}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

$$\sum X^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Tx$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Ty$$

$$\sum T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan:

T = jumlah berbagai harga T untuk semua kelompok yang berlainan dan memiliki observasi berangka sama

t = banyaknya observasi yang berangka sama pada suatu ranking tertentu

n = jumlah sampel

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat peubah bebas yang dikoreksi

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat peubah terikat yang dikoreksi

$\sum Tx$ = jumlah faktor koreksi peubah bebas

$\sum Ty$ = jumlah faktor koreksi peubah terikat

Selanjutnya pengujian hipotesis digunakan uji-t karena sampel lebih besar dari 10 (Siegel, 1994) dengan rumus:

$$t_{hitung} = rs \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-rs^2}}$$

Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ (n-2) maka terima Ho, tolak Hi pada (α) = 0,01 atau 0,05 berarti kedua peubah tidak menunjukkan hubungan nyata.
2. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (n-2) maka tolak Ho, terima Hi pada (α) = 0,01 atau 0,05 berarti kedua peubah menunjukkan hubungan nyata.